

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TGT (TEAM GAME TOURNAMENT) MELALUI MEDIA WORDWALL UNTUK KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN KELAS XI SMAN 1 MENGANTI

Naila Nur Afyah

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
naila.19027@mhs.unesa.ac.id

Fahmi Wahyuningsih

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
fahmiwahyuningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Keterampilan membaca pemahaman menjadi keterampilan yang wajib dikuasai oleh peserta didik dalam pembelajaran bahasa jerman. Mata pelajaran Bahasa Jerman di SMAN 1 Menganti dikategorikan sebagai mata pelajaran peminatan, namun peserta didik banyak mengalami kesulitan dalam kemampuan membaca pemahaman. Untuk mengatasi permasalahan ini, penting untuk mempertimbangkan berbagai metode pembelajaran dan materi bacaan yang lebih interaktif. Model pembelajaran *Team Game Tournament* (TGT) mendorong kerjasama antar peserta didik, sementara *Wordwall* digunakan untuk media *tournament* yang digunakan. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kuantitatif dengan rancangan *pre-experimental one group pretest-posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI-7 SMAN 1 Menganti dengan jumlah 30 peserta didik. Berdasarkan *output Test of Normality Uji Wilcoxon* didapatkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.000. Karena nilai $0.000 < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a dapat diterima. Artinya terdapat perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah menggunakan model TGT melalui media *Wordwall*, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan metode pembelajaran TGT melalui media *Wordwall* terhadap hasil belajar membaca pemahaman siswa kelas XI-7 SMAN 1 Menganti.

Kata Kunci: media *Wordwall*, model *Team Game Tournament*, membaca pemahaman.

Abstract

Comprehension reading skills have become an essential skill that students must master in learning the German language. The subject of German Language at SMAN 1 Menganti is categorized as a specialization subject; however, many students face difficulties in their comprehension reading abilities. To address this issue, it's important to consider various teaching methods and more interactive reading materials. The *Team Game Tournament* (TGT) learning model encourages collaboration among students, while *Wordwall* is used as the tournament medium. This research applies a quantitative research method with a *pre-experimental one-group pretest-posttest* design. The population in this study consists of 30 students from class XI-7 at SMAN 1 Menganti. Based on the *Test of Normality Wilcoxon* test output, the *Asymp. Sig. (2-tailed)* value obtained is 0.000. Since $0.000 < 0.05$, it can be concluded that the alternative hypothesis (H_a) is accepted. This means that there is a difference in learning outcomes before and after using the TGT model through *Wordwall*. Therefore, it can be inferred that there is an influence of using the TGT learning method through *Wordwall* on the reading comprehension learning outcomes of students in class XI-7 at SMAN 1 Menganti.

Keywords: the *Wordwall* medium, *Team Game Tournament* method, comprehension reading.

Auszug

Die Fähigkeiten zum Verstehen von Lesetexten sind zu einer wesentlichen Fertigkeit geworden, die Schülerinnen und Schüler im Rahmen des Erlernens der deutschen Sprache beherrschen müssen. Das Fach Deutsche Sprache an der SMAN 1 Menganti wird als Fachrichtung bezeichnet. Dennoch haben viele Schülerinnen und Schüler Schwierigkeiten mit ihren Fähigkeiten zum Verstehen von Lesetexten. Um dieses Problem anzugehen, ist es wichtig, verschiedene Unterrichtsmethoden und interaktive Leseunterlagen zu berücksichtigen. Das Lernmodell *Team Game Tournament* (TGT) fördert die Zusammenarbeit unter den Schülerinnen und Schülern, während *Wordwall* als Medium für das Turnier verwendet wird. Diese Forschung verwendet eine quantitative Forschungsmethode mit einem

prä-experimentellen Ein-Gruppen Pretest-Posttest-Design. Die Population dieser Studie besteht aus 30 Schülerinnen und Schülern der Klasse XI-7 an der SMAN 1 Menganti. Basierend auf den Ergebnissen des Test of Normality Wilcoxon-Tests beträgt der Asymp. Sig.-Wert (zweiseitig) 0,000. Da $0,000 < 0,05$ ist, kann geschlossen werden, dass die Alternativhypothese (H_a) akzeptiert wird. Das bedeutet, dass es einen Unterschied in den Lernergebnissen vor und nach der Verwendung des TGT-Modells über *Wordwall* gibt. Daher lässt sich ableiten, dass die Verwendung der TGT-Lernmethode über *Wordwall* einen Einfluss auf die Lernergebnisse im Leseverständnis der Schülerinnen und Schüler der Klasse XI-7 an der SMAN 1 Menganti hat.

Keywords: das *Wordwall*-Medium, die *Team Game Tournament*-Methode, das Textverständnis.

PENDAHULUAN

Dalam proses belajar bahasa Jerman, ada empat keterampilan bahasa yang esensial yang harus dikuasai, yaitu keterampilan mendengar (*Hörfertigkeit*), keterampilan berbicara (*Sprechfertigkeit*), keterampilan membaca (*Lesefertigkeit*), dan keterampilan menulis (*Schreibfertigkeit*). Tingkat penguasaan bahasa Jerman merupakan ukuran keberhasilan dalam menguasai bahasa tersebut. Oleh karena itu, keempat keterampilan tersebut dianggap sangat penting. Kemampuan membaca difokuskan pada pemahaman pada isi dari sebuah teks. Menurut Rahayu (2014: 11) kemampuan membaca adalah kemampuan seseorang untuk mengerti konsep, simbol, atau suara dalam teks bacaan yang disesuaikan dengan niat dan tujuan pembaca, dengan tujuan memperoleh pesan atau informasi yang diinginkan.

Bahasa Jerman di SMAN 1 Menganti termasuk dalam mata pelajaran peminatan yang wajib. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan guru Bahasa Jerman di sekolah tersebut, terungkap bahwa peserta didik kelas XI di SMAN 1 Menganti masih menghadapi kendala dalam keterampilan membaca. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi masalah ini. Pertama, metode pengajaran yang digunakan oleh guru masih mengandalkan pendekatan tradisional, seperti ceramah dan penjelasan di depan kelas, yang menghasilkan kurangnya variasi dan interaksi antara peserta didik selama proses pembelajaran. Faktor lain adalah kurangnya ragam bahan bacaan atau teks yang disediakan kepada peserta didik, sehingga kemampuan pemahaman mereka tidak dapat dikembangkan secara lebih luas. Dengan demikian, perlu adanya perubahan dalam pendekatan pengajaran Bahasa Jerman di SMAN 1 Menganti, dengan memperhatikan penggunaan metode yang lebih beragam dan interaktif. Selain itu, penting untuk menyediakan berbagai jenis bahan bacaan yang memadai, agar peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemahaman mereka secara lebih luas.

Salah satu metode yang bisa diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca adalah metode

pembelajaran *Team Game Tournament* (TGT). Model TGT memungkinkan peserta didik untuk terlibat dalam turnamen permainan kelompok, di mana mereka bekerja bersama dalam tim untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan penerapan metode TGT, peserta didik akan memiliki kesempatan untuk meningkatkan keterampilan membaca mereka melalui interaksi yang lebih intensif dengan teman sekelompok.

Dalam penerapan model pembelajaran TGT dibutuhkan sebuah teks untuk mendukung kemampuan membaca memahami peserta didik, yaitu melalui media *Wordwall*. *Wordwall* merupakan platform digital berbasis website untuk membuat game edukasi yang membantu guru untuk mengukur kemampuan peserta didik. Dari uraian tersebut, peneliti melakukan penelitian eksperimen dengan model pembelajaran TGT menggunakan media *Wordwall* pada materi *Schulleben*. Penerapan metode pembelajaran ini mengedepankan interaksi dan kolaborasi antar peserta didik.

Crawley dan Mountain (Mutmainna, M., & Burhanuddin, B. (2018) menyatakan bahwa proses membaca pada dasarnya merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan berbagai komponen. Ini tidak hanya terbatas pada pengucapan kata-kata, melainkan juga melibatkan aktivitas visual, pemikiran, psikolinguistik, serta aspek metakognitif. Dengan merujuk pada beberapa pengertian sebelumnya, dapat disarikan bahwa membaca adalah proses mengartikulasikan tulisan guna memperoleh maknanya.

Proses membaca terdiri dari tiga komponen utama, yaitu merekam (*recording*), menerjemahkan (*decoding*), dan memberikan makna (*meaning*). Dari perspektif linguistik, membaca adalah proses merekam dan menerjemahkan kembali sandi-sandi (*a recording and decoding process*). *Recording* merujuk pada proses menghubungkan kata dan kalimat dengan bunyi yang sesuai, mengikuti sistem penulisan yang digunakan. *Decoding* (penyandian) adalah proses mengartikan urutan grafis menjadi kata-kata.

Menurut Ehlers (1992: 12) mengatakan:

“ *Lesen ist ein selektiver und zielgerichteter Vorgang, bei dem der Leser fortlaufend einzelne Informationen in (thematische) Zusammenhänge integriert und Lesen ist ein Prozess der Abstraktion Bildung* ”. Ehlers mengungkapkan bahwa membaca adalah proses selektif dan bertujuan, dimana pembaca secara terus-menerus mengintegrasikan informasi-informasi individual ke dalam konteks (tematik) yang lebih besar. Membaca juga merupakan proses pembentukan abstraksi.

Perfetti, Landi, dan Oakhill (2004) menyatakan sebagai berikut. “ *We can expect the comprehension of written language to approximate the comprehension of spoken language. When that happens, then reading comprehension has developed, for practical purposes, to its limiting or asymptotic level. (It is possible for reading comprehension skills to develop so as to exceed listening comprehension skill, but that is another matter).* ”

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pemahaman bahasa tertulis dapat dijadikan model pendekatan untuk pemahaman bahasa lisan. Ketika pendekatan tersebut terjadi, maka dapat dikatakan bahwa pemahaman membaca telah berkembang, untuk tujuan praktis, untuk membatasi atau sampai pada level asimtotik (sangat mungkin untuk keterampilan membaca pemahaman berkembang melebihi kemampuan menyimak pemahaman).

Kemampuan membaca pemahaman merupakan proses kognitif yang cukup rumit, dimana pembaca harus mampu menangkap konsep, ide, gagasan, dari sebuah teks. Pembaca harus bisa mengambil kesimpulan, mampu membuat generalisasi, perbandingan, mencari hubungan sebab-akibat, dan menemukan isi koherensi dari isi pesan teks tersebut. Kemampuan membaca memahami dikategorikan sebagai salah satu kemampuan yang cukup rumit karena dibutuhkan konsentrasi yang cukup tinggi. Tarigan dalam Samsu mengemukakan bahwa membaca pemahaman (*reading for understanding*) melibatkan tujuan untuk memahami standar-standar atau haluan dalam kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi.

Menurut Soedarsono (1991: 58) membaca pemahaman adalah kemampuan untuk memahami dan menyerap informasi dan ide-ide melalui teks bacaan. Dalam kemampuan membaca untuk pemahaman, terdapat dua hal penting yang tidak boleh terlewat. Pertama, menguasai perbendaharaan kata yang memungkinkan pemahaman yang baik. Kedua, familiaritas dengan basic penulisan seperti kalimat, paragraf, dan tata bahasa untuk memahami ide pokok, detail yang penting, dan keseluruhan pengertian teks.

Menurut Ehlers (1992:50) membaca memahami adalah: “ *Das Lesen und Verstehen ist ein Dialogischer Vorgang zwischen Text und Lesen. Ein Vorgang, bei dem*

der Lesen sehr viel von sich, seinen Neigungen, Interessen, Vorstellungen und seinem Wissen hineingibt. Doch ist das, was das Lesen hineingibt, um zu verstehen nicht beliebig, sondern erfolgt, steht in Austausch mit den Angeboten und den Anforderungen des Textes ”. Artinya, esensinya adalah bahwa membaca dan pemahaman adalah suatu bentuk interaksi antara isi bacaan dengan pembaca. Ini adalah suatu proses di mana pembaca berkontribusi secara signifikan melalui unsur-unsur pribadinya, termasuk minat, ketertarikan, sudut pandangnya, pandangan pikirannya, dan pengetahuannya. Namun, apa yang pembaca berikan untuk memahami tidak sembarangan, melainkan terjadi dalam pertukaran dengan tawaran dan permintaan dari teks tersebut.

Dalam penelitian ini, variabel yang diteliti fokus pada jenis membaca pemahaman. Seperti pendapat Ahuja (2010:50) yang menyatakan bahwa membaca pemahaman melibatkan pemahaman makna dan hubungan yang benar antara kata-kata, penilaian konteks, pemilihan makna yang tepat, organisasi gagasan, penyimpanan informasi, dan penerapan dalam berbagai aktivitas saat ini maupun di masa depan. Kemampuan membaca pemahaman melibatkan pemahaman makna dan tujuan informasi dalam sebuah teks, bukan hanya sekedar mengartikan struktur kalimat dan kosa kata.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Jerman, terdapat aspek keterampilan membaca (*Lesefertigkeit*) yang perlu dikuasai oleh para peserta didik. Keterampilan membaca yang diajarkan kepada peserta didik harus berpedoman dengan ATP dan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar. Dalam kurikulum merdeka belajar, Kompetensi Dasar (KD) telah berubah menjadi capaian pembelajaran (CP), silabus menjadi ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) sedangkan RPP berubah menjadi modul ajar. Oleh karena itu, pendidik harus memperhatikan ATP yang akan digunakan dalam mengajar kelas XI. Berikut ini tabel tujuan pembelajaran, kompetensi awal dan domain CP.

Tabel 1. Tujuan pembelajaran, kompetensi awal dan domain CP

Tujuan Pembelajaran	Kompetensi Awal	Domain CP
E.1. Peserta didik mampu mengidentifikasi kosakata baru berkaitan dengan tema <i>schulleben</i> .	Siswa sudah mengetahui dan juga memahami dari teks <i>Schulleben</i> , siswa akan diberikan contoh stimulus:	a. Membaca (Lesen) b. Menulis (Schreiben)
E.2. Peserta didik dapat memahami teks tentang	1. Apa saja yang telah kamu amati dalam	

<p><i>schulleben</i>. E.3. Peserta didik mampu menuliskan kosakata dan ujaran ungkapan terkait dengan <i>schulleben</i>. E.4. Peserta didik mampu menjawab pertanyaan seputar <i>schulleben</i>.</p>	<p>teks tersebut? 2. Apa maksud dan isi dari teks tersebut?</p>	
--	---	--

Model pembelajaran TGT mengelompokkan peserta didik menjadi kelompok belajar yang berbeda dari segi kemampuan, jenis kelamin, ras, dan etnis. Dalam kelompok heterogen, peserta didik saling bertukar pikiran untuk menyelesaikan tugas. Shoimin (2014: 205-207) menyatakan sintaks pembelajaran model TGT terdiri atas lima langkah, yaitu *class presentation, teams, games, tournament, dan team recognition*.

Nisa dan Renoningtyas (2021) menyatakan Wordwall adalah website yang menyediakan berbagai fitur game dan kuis menarik yang digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran dan evaluasi peserta didik. Terdapat 18 jenis games interaktif yang ditawarkan oleh Wordwall. Dalam penelitian ini menggunakan games jenis *match up* dimana peserta didik harus menyelesaikan aktivitas dengan menyeret elemen-elemen dari satu sisi halaman ke sisi lain untuk mencocokkan dengan pasangan yang tepat. Pendekatan ini membantu memperkuat pemahaman peserta didik, membangun koneksi antara konsep-konsep yang berbeda, dan meningkatkan interaksi dengan materi pembelajaran. Dalam permainan *match up* untuk keterampilan membaca pemahaman, peserta didik dihadapkan pada tugas mencari hubungan antara informasi dalam teks dan memahami konteks secara lebih mendalam. Pendekatan ini membantu mengembangkan keterampilan membaca kritis dan analitis, serta meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dibaca.

Dengan keragaman aktivitas, interaktivitas, kemudahan penggunaan, dan fitur pelacakan kemajuan, *Wordwall* merupakan media pembelajaran yang cocok untuk mengembangkan keterampilan membaca memahami peserta didik. Platform ini dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkuat pemahaman peserta didik, dan memberikan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan. Kelebihan *Wordwall* termasuk gratis untuk versi dasar dengan berbagai pilihan template, dan permainan yang dibuat dapat dengan mudah dikirim melalui aplikasi dengan menyalin link. Website ini menyediakan beragam permainan termasuk

crossword, quiz, kartu acak, dan lain-lain. Kelebihan lainnya yaitu permainan *Wordwall* dapat disimpan dalam bentuk PDF, memungkinkan peserta didik mengaksesnya secara offline. Sejalan dengan Maghfiroh (2018) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa *Wordwall* sebagai media pembelajaran memberikan manfaat interaksi yang positif bagi peserta didik.

Hipotesis merupakan perkiraan awal atau jawaban tentatif terhadap suatu permasalahan yang kemudian perlu diuji melalui pengumpulan data yang lebih komprehensif dan mendukung untuk memverifikasinya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: H0: Tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar peserta didik kelas XI SMAN 1 Menganti setelah dilakukan model pembelajaran TGT melalui media *Wordwall*.

H1: Ada perbedaan yang signifikan hasil belajar peserta didik kelas XI SMAN 1 Menganti setelah dilakukan model pembelajaran TGT melalui media *Wordwall*.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *pre-experimental one group pretest-posttest* yang melibatkan satu kelompok yang diberi *pre-test (O1)*, *treatment (X)*, dan *post-test (O2)*. Berikut ini desain *pre-experimental one group pretest-posttest*:

O1 X O2

Keterangan:

O1 = Pretest

X = Treatment

O2 = Posttest

Evaluasi keberhasilan *treatment* dilakukan dengan membandingkan nilai *pre-test* dan *post-test*.

Menurut Sugiyono (2012: 117), Populasi adalah kumpulan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi wilayah generalisasi penelitian. Penelitian ini mengambil populasi dari peserta didik kelas XI-7 SMAN 1 Menganti sebagai subjek penelitian yang berjumlah 30 peserta didik.

Menurut Arikunto (2013: 172), sumber data merujuk pada asal atau dari mana sumber data diperoleh. Dalam penelitian ini, sumber data berasal dari peserta didik kelas XI-7 SMAN 1 Menganti. Menurut Yusi dan Idris (2019: 101), data adalah informasi yang terdiri dari angka, fakta, fenomena, atau keadaan yang diorganisasikan berdasarkan logika tertentu. Data penelitian ini diperoleh dari data hasil belajar pada peserta didik kelas XI-7 SMAN 1 Menganti untuk keterampilan membaca memahami pada tema *Schulleben*. Data ini diambil pada bulan Mei 2023.

Tes dijadikan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Validitas penelitian dapat dipertimbangkan dari akurasi data yang diperoleh. Tes digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini. Penelitian ini membagi tes menjadi dua komponen., yaitu: 1. *Pretest* (tes awal) Sebelum perlakuan diberikan, dilakukan *pre-test* digunakan untuk mengukur kemampuan awal peserta didik sebelum perlakuan dilakukan. dalam membaca memahami. 2. *Post-test* (Tes akhir) Setelah perlakuan diberikan, peserta didik akan diberikan tes untuk mengukur kemampuan membaca memahami mereka. Tujuannya adalah membandingkan kemampuan membaca peserta didik setelah perlakuan dan memperbandingkan nilai *pre-test*.

Untuk menentukan kelayakan instrumen, maka instrumen akan diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji coba instrumen dilakukan untuk mengevaluasi ketepatan dan konsistensi instrumen penelitian. Sugiyono (2006: 173) mengemukakan bahwa instrumen yang valid mengukur dengan akurat, sedangkan instrumen yang reliabel konsisten saat digunakan berulang kali pada subjek yang sama.

Validitas dan reliabilitas instrumen dalam penelitian ini diuji melalui pendapat dari para ahli (*judgement experts*). Dosen pembimbing skripsi dan guru pamong merupakan ahli yang diminta untuk memberikan opini mengenai instrumen yang telah dirancang.. Keputusan mengenai apakah instrumen ini dapat digunakan tanpa memerlukan penyempurnaan., memerlukan perbaikan, atau perlu diubah secara keseluruhan akan dibuat oleh para ahli. Pendapat dari para ahli ini digunakan untuk menilai akurasi dan konsistensi instrumen yang diterapkan dalam penelitian.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik tes. Menurut Suharsimi (2005: 100), tes dipergunakan untuk menilai keterampilan, pengetahuan, IQ, kapabilitas, atau bakat individu ataupun kelompok. Melalui konsep drag and drop, peserta didik diminta untuk mengisi bagian teks yang tidak terisi dengan informasi yang relevan atau melengkapi teks yang tidak lengkap dengan 23 kata-kata atau frasa yang sesuai melalui platform *Wordwall* saat *pre-test*. Dan dengan konsep yang sama, peserta didik diminta untuk menjawab soal berdasarkan teks yang disajikan saat *post-test* melalui media *Wordwall*.

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti memberikan *pretest* pada awal pembelajaran. Pretest diberikan melalui media *Wordwall* dengan jumlah soal sebanyak 10.
- 2) Setelah didapatkan skor *pretest*, selanjutnya peneliti memberikan sedikit penjelasan terkait dengan materi

Schulleben agar peserta didik mengingat ulang materi yang sebelumnya telah dipelajari.

3) Selanjutnya adalah pemberian perlakuan, dimana peserta didik dibagi menjadi enam kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang. Dalam kelompok, peserta didik mendiskusikan terkait dengan soal *pretest*. Lalu mempresentasikan hasil diskusinya.

4) Setelah mendiskusikan bersama kelompok, peserta didik melakukan turnamen dengan menjawab soal yang disajikan dalam *wheel spin*. Dalam turnamen ini, kelompok mendapatkan poin dari setiap pertanyaan yang dijawab secara benar.

5) Setelah diberikan perlakuan, maka selanjutnya adalah pemberian posttest melalui *Wordwall* dengan jumlah soal sebanyak 10.

Dengan kombinasi ini, soal missing word dengan konsep *drag and drop* memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan dan menguji kemampuan membaca memahami secara menyeluruh.

Adanya perbedaan antara soal *pre-test* dan *post-test* pada penelitian memiliki alasan kuat karena tujuan utama dari *pretest* dan *posttest* adalah mengukur perubahan atau peningkatan dalam variabel yang diamati sebelum dan setelah intervensi atau perlakuan yang diberikan kepada subjek penelitian. Dengan menggunakan soal yang berbeda antara *pretest* dan *posttest*, peneliti dapat menilai dengan lebih akurat sejauh mana perubahan atau peningkatan yang terjadi pada subjek penelitian sebagai hasil dari intervensi yang diberikan. Perbedaan soal juga dapat mengurangi efek belajar atau pengetahuan sebelumnya yang dimiliki subjek, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih objektif tentang perubahan yang terjadi.

Kriteria penilaian pada penelitian ini sesuai dengan Arikunto (1993: 29) sebagai berikut:

- a. Skor 1 (satu) apabila jawaban peserta didik benar
- b. Skor 0 (nol) apabila jawaban peserta didik salah

Dalam mengolah data dari penelitian ini, digunakan teknik analisis data non-parametrik statistik. Keputusan ini diambil karena jumlah subjek penelitian yang terbatas, dan distribusi serta variasi populasi tidak membutuhkan pengujian normalitas. Sehingga uji statistika yang digunakan adalah Uji *Wilcoxon Signed Rank*.

Namun untuk membuktikan bahwa data pada penelitian ini memiliki distribusi yang tidak normal, maka dilakukan uji asumsi. Uji ini dilakukan untuk memeriksa apakah data sudah berdistribusi secara normal. Uji normalitas dalam penelitian menggunakan Uji *Shapiro Wilk*. Pengambilan keputusan pada uji *Shapiro-Wilk*, yang digunakan untuk menguji normalitas data, didasarkan pada nilai p (*p-value*) yang dihasilkan dari uji statistik. Keputusan diambil dengan mempertimbangkan kriteria berikut:

1. Jika nilai $p\text{-value} > \alpha = 0,05$: Keputusan yang diambil adalah tidak menolak hipotesis nol (H_0) dan menyimpulkan bahwa data tidak menunjukkan bukti yang cukup untuk menyimpulkan bahwa data berasal dari distribusi yang tidak normal.
2. Jika nilai $p\text{-value} < \alpha = 0,05$: Keputusan yang diambil adalah menolak hipotesis nol (H_0) dan menyimpulkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal.

Dalam konteks uji *Shapiro-Wilk*, hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa data berasal dari distribusi normal. Sementara itu, hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa data tidak berasal dari distribusi normal.

Data pretest dan posttest adalah data berpasangan dan terdistribusi tidak normal, maka dilakukan uji *Wilcoxon* untuk membandingkan perbedaan *pretest* dan *posttest* yang dalam konteks penelitian ini digunakan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran terhadap peningkatan hasil belajar. Apabila nilai tingkat signifikansi (sig) $> \alpha = 0,05$, maka hipotesis penelitian diterima. Namun, jika nilai $\text{sig} < \alpha = 0,05$, maka hipotesis penelitian ditolak.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan prosedur sebagai berikut:

1. Peneliti memberikan perlakuan awal yaitu O1 yang berupa *pretest* untuk mengukur kemampuan awal membaca memahami peserta didik pada materi *Schulleben* sebelum diberlakukan model pembelajaran.
2. Setelah pemberian O1, maka selanjutnya diberikan *treatment* (X) yang berupa perlakuan kepada subjek sebagai penerapan model pembelajaran TGT.
3. Selanjutnya diberikan pengukuran kemampuan peserta didik setelah menerima perlakuan model pembelajaran dengan menggunakan O2 sebagai *posttest*.
4. Selanjutnya, dilakukan pengolahan data hasil antara O1 dan O2 untuk mengidentifikasi pengaruh antara kondisi sebelum dan setelah pemberian perlakuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Menganti. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data peserta didik kelas XI-7 sebagai sampel dengan jumlah total 30 peserta didik. Penelitian dengan materi *Schulleben* ini dilakukan selama 2 pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pre-test dan pertemuan kedua dilakukan *treatment* dan post-test. Sebelum dilakukan penelitian, peserta didik diberikan *pre-test* melalui *Wordwall* untuk mengetahui kondisi awal peserta didik pada kelas

tersebut. Kemudian data pre-test tersebut diolah untuk diuji normalitas untuk mengetahui apakah distribusi data tersebut normal atau tidak. Berikut ini tampilan dari soal pre-test melalui media *Wordwall*.

0:28

Ich gehe gerne in die . In der Klasse sind 30 . Es sind Mädchen und Jungen. Die meisten Lehrer sind nett und der Schuldirektor auch. Neben mir in der Schulbank sitzt mein bester Freund Klaus. Florian ist ein Klassenkamerad. Er ist auch ein Freund. Im habe ich ein Buch, Papier zum Schreiben, zwei Kugelschreiber, Buntstifte, Bleistifte und einen Radiergummi. Das Lineal brauche ich für Mathematik. Da bin ich nicht gut. Ich verstehe die nicht richtig.

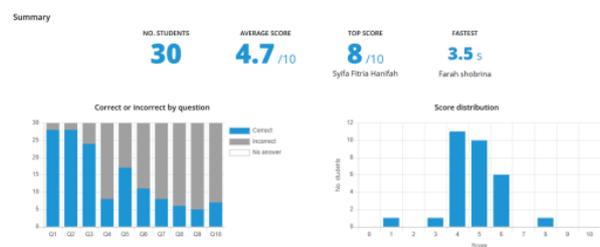
In der Pause ist es immer lustig. Wir essen und trinken etwas. In einer großen Pause gehen wir in den Hof und Fußball. Diese Pause ist immer zu kurz.

Ich mag nicht alle Schulfächer gleich gerne. Sport ist mein . Sport könnte jeden Tag sein. Deutsch ist eine schwere . Ich muss viele Übungen machen. Dann kann ich es bald besser. Englisch ich gut. Ich mache nur wenige Fehler. Auch Biologie und Kunst habe ich gerne. Biologie ist interessant. Ich mag Tiere. Auch Geschichte mich sehr.

Vor den Ferien schreiben wir noch zwei . Eine in Deutsch und eine in Englisch. Ich hoffe, ich bekomme eine gute Note.

Pada saat *pre-test*, peserta didik mengerjakan soal dalam bentuk *missing word*. Tipe soal ini dipilih karena sangat membantu dalam pemahaman kontekstual, dimana dengan mengisi kata-kata yang hilang dapat membantu peserta didik untuk memahami makna keseluruhan teks. Dengan mengisi dan mengidentifikasi kata-kata yang hilang, peserta didik dapat meningkatkan pemahaman dan interpretasi peserta didik terhadap teks tersebut.

Konsep dalam soal *pre-test* ini adalah *drag and drop*. Dimana peserta didik memilih jawaban pada kolom bar dan meletakkannya pada kalimat yang kosong. Terdapat 10 pilihan jawaban yang tersedia dalam kolom. Selanjutnya didapat hasil *pre-test* dengan *summary* sebagai berikut ini:



Dari *summary* di atas, dapat diketahui bahwa jumlah total 30 peserta didik, dengan rata-rata jawaban yang mampu dijawab secara benar adalah 4,7. Hal ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas peserta didik belum mampu menjawab setengah dari jumlah soal secara benar.

Setelah dilakukan pretest, maka langkah selanjutnya adalah pemberian perlakuan yang dalam hal ini adalah penerapan model TGT pada pembelajaran materi *Schulleben*. Pada tahap ini, peserta didik dibagi menjadi enam kelompok dengan masing-masing mengerjakan *missing word* bersama rekan sekelompoknya dan berikutnya melalui paparan pada *wheel spin*, antar kelompok melalui perwakilannya berebut untuk menjawab soal. Kelompok dengan jawaban benar akan mendapatkan tambahan poin. Dengan gambar *wheel spin* berikut ini:

Penerapan Model Pembelajaran TGT (Team Game Tournament) Melalui Media Wordwall Untuk Keterampilan Membaca Pemahaman Kelas XI SMAN 1 Menganti



Setelah diberikan perlakuan, maka selanjutnya adalah pemberian *post-test*. Pemberian *post-test* menggunakan konsep yang sama seperti *pre-test*, yaitu *drag and drop*. Dengan jumlah soal sebanyak 10 soal yang berbeda dengan *pre-test*. Berikut ini disajikan gambar *post-test*:



Setelah mengisi soal *post-test*, selanjutnya didapat data skor peserta didik dengan *summary* sebagai berikut:



Terdapat perbedaan pada *average score*. Dimana pada *summary pre-test*, *average score* hanya tercapai di angka 4,7, namun pada saat *post-test average score* mampu menembus 8,3. Dan untuk *top score*, pada saat *pre-test* hanya di angka 8 soal untuk jawaban benar, namun pada saat *post-test* mampu menjawab benar keseluruhan soal.

Instrumen tes yang digunakan telah melalui uji validitas untuk memastikan kevalidannya, dalam hal ini sudah dinyatakan layak digunakan oleh judgement expert, yaitu guru mata pelajaran bahasa Jerman SMAN 1 Menganti. Setelah mengumpulkan data instrumen tes hasil belajar, dilakukan pengolahan data *pretest* dan *posttest* untuk memperoleh gambaran mengenai hasil belajar peserta didik. Berikut ini adalah data hasil tes instrumen yang menunjukkan hasil belajar peserta didik setelah proses pembelajaran dilakukan.

Data tabel hasil perhitungan pretest dan posttest peserta didik disajikan dalam tabel berikut ini:

No	Nama	Hasil	
		Pretest	Posttest
1	AKZ	4	8
2	AKSS	4	10
3	ASAA	4	8
4	ASA	6	7
5	ABN	6	7
6	ARBN	1	10
7	AIKN	5	8
8	ALA	6	8
9	DAM	5	8
10	EMKMP	5	7
11	FS	5	10
12	FYAT	6	8
13	FA	4	8
14	FAD	5	7
15	JSA	4	10
16	MR	4	8
17	MSP	5	8
18	MDV	4	9
19	MFI	4	8
20	NA	5	8
21	NR	5	7
22	RSP	6	8
23	ST	4	8
24	SNA	4	10
25	SFH	8	10
26	VMA	5	10
27	W	3	6
28	YKP	6	8
29	ZPN	4	10
30	ZGN	5	8

Terdapat perbedaan rata-rata nilai antara sebelum dan sesudah dilakukannya treatment. Pada saat *pre-test*, rata-rata nilai peserta didik adalah 4,7 sedangkan saat *post-test* rata-rata nilai peserta didik mengalami peningkatan sebesar 8,3. Peningkatan ini terjadi dikarenakan pada saat *pre-test*, peserta didik masih kurang memahami materi *Schulleben* yang masih menggunakan metode konvensional. Selain itu pula, pemahaman peserta didik baik dari materi dan dari segi bacaan pun meningkat dikarenakan adanya *treatment* yaitu berupa penerapan model TGT dalam pembelajaran. Model ini memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dan bersaing cukup sengit antar kelompok. Sehingga adanya dorongan dan munculnya suasana kelas yang lebih hidup membuat peserta didik lebih mudah dalam mencerna materi dalam kelas.

Data dalam penelitian ini berupa hasil belajar peserta didik kelas XI-7 SMAN 1 Menganti pada *pre-test* dan *post-test*. Pada analisis data ini terdapat beberapa tahap yang diawali dengan uji asumsi yang berupa uji normalitas dan yang terakhir adalah uji wilcoxon yang digunakan untuk mengecek ada tidaknya pengaruh pada variabel penelitian ini. Proses analisis data pada penelitian ini menggunakan *SPSS for windows 2023 version*.

Pemeriksaan asumsi dilaksanakan untuk memverifikasi apakah data pretes dan postes memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan Uji Shapiro Wilk yang diolah dengan SPSS dengan hipotesis sebagai berikut:

- a. Hipotesis nol (H0) : Data berdistribusi secara normal
- b. Hipotesis Alternatif (Ha) : Data tidak terdistribusi secara normal

Dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Apabila nilai sig. (nilai p) $\leq 0,05$ (5%), maka hipotesis alternatif (Ha) diterima atau hipotesis nol (H0) ditolak, yang mengindikasikan bahwa data tidak mengikuti distribusi normal.
2. Sebaliknya, jika nilai sig. (nilai p) $> 0,05$ (5%), maka hipotesis nol (H0) diterima atau hipotesis alternatif (Ha) ditolak, yang mengindikasikan bahwa data mengikuti distribusi normal.

Dalam uji Shapiro Wilk, didapatkan data seperti ini:

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.209	30	.002	.882	30	.003
Posttest	.314	30	<.001	.830	30	<.001

a. Lilliefors Significance Correction

Pada output uji normalitas terlihat bahwa Nilai Sig. (nilai p) dari uji *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro Wilk* < 0.05 , yaitu berada pada angka 0,01 yang berarti bahwa H0 ditolak, dalam artian data tidak terdistribusi secara normal.

Uji homogenitas dilakukan menggunakan uji Levene melalui SPSS untuk melihat apakah populasi dalam penelitian ini memiliki kemampuan yang sama atau sebaliknya. Pengambilan keputusan dalam uji homogenitas didasarkan pada kriteria pengujian hipotesis homogenitas, dimana jika nilai sig. $\geq 0,05$, maka hipotesis nol (H0) diterima, yang menunjukkan bahwa data memiliki varian yang seragam (Homogen). Hasil perhitungan uji homogenitas untuk data pretes dan postes terdapat pada data berikut ini:

hasil	Based on	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
		Mean	.026	1	58
Median	.084	1	58	.774	
Mean and with adjusted df	.084	1	57.988	.774	
Trimmed mean	.048	1	58	.827	

Pada data di atas, dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil output diketahui nilai Sig. pada *based in mean* sebesar $0.872 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa varians data homogen.

Dengan memperhatikan kriteria di atas, maka penggunaan analisis statistik non parametrik berupa Uji Wilcoxon dilakukan untuk melihat adanya perbedaan yang digunakan untuk melihat pengaruh pada hasil belajar peserta didik. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan: a. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,05$,

maka hipotesis alternatif (Ha) diterima. b. Jika nilai Aymp. Sig. (2-tailed) $> 0,05$, maka Ha ditolak. Dengan hasil sebagai berikut:

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest			
Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
Positive Ranks	30 ^b	15.50	465.00
Ties	0 ^c		
Total	30		

a. Posttest < Pretest
b. Posttest > Pretest
c. Posttest = Pretest

	Posttest - Pretest
Z	-4.804 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on neogative ranks.

Berdasarkan *output "Test Statistic"* di atas, diketahui Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0.000. Karena nilai $0.000 < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa Ha dapat diterima. Artinya ada perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah menggunakan model TGT melalui media *Wordwall*, dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode pembelajaran memiliki pengaruh. TGT melalui media *Wordwall* terhadap hasil belajar membaca pemahaman siswa kelas XI-7 SMAN 1 Menganti.

Interpretasi efek pada Uji Wilcoxon digunakan untuk melihat perbedaan untuk menganalisis seberapa berpengaruhnya model pembelajaran TGT melalui media *Wordwall*, sebagai berikut:

1. *Negative Ranks* antara kemampuan membaca pemahaman pada pretes dan postes adalah 0, yang terlihat pada hasil perhitungan N, *Mean Rank*, dan *Sum of Ranks*. Angka 0 ini menunjukkan bahwa tidak terjadi penurunan nilai dari hasil pretes ke hasil postes.
2. *Positive Ranks* mengacu pada perbedaan (dalam bentuk positif) antara kemampuan membaca pemahaman pada pretes dan postes. Dalam situasi ini, terdapat 30 data positif (N), menunjukkan bahwa dari 33 peserta didik, semuanya mengalami peningkatan hasil belajar dari nilai pretes ke nilai postes. Rata-rata peringkat peningkatan tersebut, yang dinyatakan dengan Mean Rank, adalah 15.50. Sementara itu, jumlah total peringkat positif atau *Sum of Ranks* mencapai 465.00.
3. *Ties* merujuk pada situasi di mana terdapat nilai yang sama antara pretes dan postes. Dalam kasus ini, nilai *Ties* adalah 0, yang menunjukkan bahwa tidak ada kesamaan nilai antara pretes dan postes.

Model TGT mendorong interaksi antara peserta didik dengan kemampuan yang berbeda (heterogen) untuk saling berinteraksi, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih dinamis dan menyenangkan. Dengan

menggunakan model TGT dalam pembelajaran membaca pemahaman, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik.

Pada pertemuan awal, peserta didik diberikan uji prates. sebagai stimulus. Pada tahap *pretest*, peneliti membagikan *link* kepada peserta didik. Peserta didik wajib menuliskan nama untuk kebutuhan identitas diri sebelum melakukan tugas yang telah diberikan. Peserta didik mengerjakan soal pada media *Wordwall* dengan menggunakan ponsel masing-masing. Peserta didik mengerjakan soal *pretest* secara individu dengan bekal materi *Schulleben* yang telah dijelaskan oleh guru. Selanjutnya peneliti menjelaskan sedikit mengenai *Schulleben* kepada peserta didik. Tujuan dari menjelaskan ini adalah agar peserta didik semakin paham dengan materi sehingga peserta didik mampu mengerjakan soal yang diberikan.

Treatment dan *posttest* diberlakukan pada pertemuan kedua. Peserta didik dibagi menjadi enam kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari lima anggota. Tiap kelompok berdiskusi untuk mengerjakan *missing word* tersebut secara berkelompok. Kemudian tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya mengenai kelengkapan teks beserta maknanya dihadapan kelas untuk didengarkan seksama oleh kelompok lain. Kebenaran dan kemiripan kelompok dalam mengisi, memahami dan memaknai teks juga berdampak pada poin yang diperoleh. Semakin benar penafsiran, maka semakin tinggi poin yang didapat.

Selanjutnya, peserta didik melakukan turnamen dengan berebut menjawab soal yang dipaparkan pada layar *wheel spin*. Kelompok dengan jumlah skor terbanyak adalah juaranya dan mendapatkan *reward* sebagai *best team*. Ini merupakan bagian dari tahap pengenalan (*recognition*) dalam model pembelajaran TGT.

Keberhasilan model TGT terlihat dari keterlibatan aktif peserta didik, kolaborasi dan interaksi antara peserta didik, peningkatan pemahaman dan retensi informasi, motivasi dan semangat belajar yang tinggi, serta pengembangan keterampilan sosial peserta didik.

Wordwall juga sangat mendukung pembelajaran peserta didik karena meningkatkan suasana belajar dan sifatnya yang interaktif. Dalam kombinasi antara *Wordwall* dan TGT, dapat terjadi sinergi yang meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui keterlibatan, variasi pembelajaran, pemanggilan kembali informasi, motivasi, dan tantangan.

PENUTUP

Simpulan

Penggunaan Model TGT (*Teams-Games-Tournament*) dengan *Wordwall* dapat signifikan meningkatkan hasil belajar kemampuan membaca memahami peserta didik. Dari hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model TGT pada materi *Schulleben* telah menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam prestasi belajar peserta didik. Dengan mengacu pada output "*Test Statistic*" yang disajikan, diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0.000. Karena angka ini lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) dapat diterima. Ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar sebelum dan sesudah menggunakan model TGT melalui media *Wordwall*. Dengan demikian, dapat disimpulkan juga bahwa terdapat pengaruh dari penggunaan metode pembelajaran TGT melalui media *Wordwall* terhadap hasil belajar membaca pemahaman siswa kelas XI-7 SMAN 1 Menganti.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, ada beberapa saran yang dapat diajukan:

1. Model pembelajaran TGT dapat diimplementasikan dalam berbagai konsep dan media pembelajaran. Hal ini akan memungkinkan variasi dalam penggunaan model tersebut dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.
2. Model pembelajaran TGT dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Jerman dalam rangka meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Pendekatan kooperatif dalam pembelajaran Bahasa Jerman dengan menggunakan TGT dapat memberikan interaksi yang aktif dan meningkatkan keterlibatan siswa.
3. Dalam menerapkan model pembelajaran tipe TGT, perlu adanya persiapan yang lebih baik. Persiapan yang matang meliputi perencanaan yang cermat, pemilihan materi yang tepat, dan penyesuaian strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Hal ini akan berkontribusi dalam mencapai hasil belajar yang optimal sejalan dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives: Complete Edition*. New York: Longman.
- Arikunto, Suharsimi. (1986). *Pengelolaan kelas dan siswa /Ny. Suharsimi Arikunto*. : Rajawali.

- Aris, Shoimin. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : AR-RUZZ Media.
- Ehlers, Swantje. 2010. *Lesen als verstehen* . Berlin: Druckhaus Langenscheidt.
- Gagné, R.M. and Briggs, L.J. (1979). *Principles of Instructional Design* . 2nd Edition, Holt. Rinehart, and Winston, New York.
- Ketong, S., Burhanuddin, B., & Asri, W. K. (2018). *Keefektifan model pembelajaran reciprocal teaching dalam kemampuan membaca memahami siswa kelas XI IPA SMA Negeri 11 Makassar* . *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra* Volume 2 No. 1 Maret 2018, 45-54.
- Keraf, Gorys. 1996. *Tata Bahasa Indonesia*. Cetakan kesepuluh. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Mutmainna, M., & Burhanuddin, B. (2018). *Peningkatan Kemampuan Membaca Bahasa Jerman Melalui Pendekatan Scientific* . *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 2 (2).
- Nana Sudjana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nissa, S. F., & Renoningtyas, N. (2021). *Penggunaan Media Pembelajaran Wordwall untuk Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* , 3 (5), 2854–2860.
- Santrock, J. W. (2011). *Child Development* . New York: McGraw-Hill International.
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media Group.